

## Kontribusi Pemikiran Ibnu Rusyd terhadap Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Intelektual dan Rasional

Annisa Maryam Nurrohmah<sup>1</sup> Masnu'atul Khoiriyah<sup>2</sup> Hasnun Umar<sup>3</sup> Emilia Nurwati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [annisamaryam1708@gmail.com](mailto:annisamaryam1708@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [khoiriyahmasnuah@gmail.com](mailto:khoiriyahmasnuah@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [hasnunumar94@gmail.com](mailto:hasnunumar94@gmail.com)

<sup>4</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [emilia.nurwati@gmail.com](mailto:emilia.nurwati@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Islamic Education;

Rationality; Intellectuality

---

#### Article history:

Received 2025-12-12

Revised 2025-12-14

Accepted 2025-12-22

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the biography, intellectual thought, and Islamic educational paradigm of Ibn Rushd (Averroes) and to examine its relevance to contemporary Islamic education, which continues to struggle with normative-dogmatic tendencies and the limited development of critical rationality. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through content analysis of Ibn Rushd's major works, including Tahāfut al-Tahāfut and Faṣl al-Maqāl, supported by secondary sources such as academic books and peer-reviewed journal articles, as well as interviews with Islamic education scholars and practitioners. The data were analyzed using interpretative and discourse analysis techniques, complemented by source triangulation to ensure validity. The findings reveal that Ibn Rushd positioned reason and revelation as complementary epistemological foundations in Islamic education. Intellectuality, in his perspective, encompasses rational, moral, and spiritual dimensions, aiming at the perfection of the human soul. Furthermore, Ibn Rushd's educational paradigm emphasizes critical thinking, dialogical learning, and the integration of religious and empirical sciences, while rejecting rigid dogmatism. This study concludes that Ibn Rushd's rational-integrative framework remains relevant as an alternative conceptual foundation for reforming contemporary Islamic education toward a balanced integration of faith, knowledge, and rationality.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Annisa Maryam Nurrohmah<sup>1</sup> Masnu'atul Khoiriyah<sup>2</sup> Hasnun Umar<sup>3</sup> Emilia Nurwati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [annisamaryam1708@gmail.com](mailto:annisamaryam1708@gmail.com)

---

2 Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [khoiriyahmasnuah@gmail.com](mailto:khoiriyahmasnuah@gmail.com)

3 Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [hasnunumar94@gmail.com](mailto:hasnunumar94@gmail.com)

4 Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [emilia.nurwati@gmail.com](mailto:emilia.nurwati@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan serius dalam menyeimbangkan antara penguatan spiritualitas dan pengembangan rasionalitas intelektual. Dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali terjebak pada pendekatan normatif-dogmatis yang menekankan hafalan teks dan kepatuhan formal, sementara aspek pengembangan nalar kritis, reflektif, dan ilmiah belum mendapatkan porsi yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada lahirnya generasi yang religius secara ritual, namun kurang memiliki kemampuan intelektual untuk merespons dinamika sosial, ilmiah, dan peradaban modern secara kritis dan konstruktif (Selawati, 2022). Padahal, tradisi intelektual Islam klasik menunjukkan bahwa rasionalitas dan wahyu merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam yang maju dan berkeadaban. Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibnu Rusyd (Averroes) menempati posisi strategis sebagai tokoh yang berhasil mengintegrasikan rasio dan wahyu dalam satu kerangka epistemologis yang harmonis.

Latar belakang biografis Ibnu Rusyd yang tumbuh di Cordoba pusat peradaban ilmu pengetahuan Andalusia serta pendidikannya yang multidisipliner dalam bidang agama, hukum, filsafat, dan sains, membentuk corak pemikirannya yang rasional, integratif, dan terbuka. Melalui karya-karyanya yang monumental, seperti *Tahāfut al-Tahāfut* dan komentar-komentarnya atas filsafat Aristoteles, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal bukanlah ancaman bagi agama, melainkan instrumen Ilahi untuk memahami wahyu secara lebih mendalam dan bertanggung jawab (Mahrus, Prasojo, Purwanti, & Suratman, 2025). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang intelektualitas menempatkan akal sebagai jalan menuju kesempurnaan jiwa, yang harus berjalan seiring dengan pembentukan moral dan kesadaran spiritual. Bagi Ibnu Rusyd, intelektualitas sejati tidak berhenti pada kemampuan rasional semata, tetapi bermuara pada pengenalan terhadap Tuhan dan pengabdian bagi kemaslahatan umat.

Pandangan ini memiliki implikasi langsung terhadap paradigma pendidikan Islam, di mana pendidikan dipahami sebagai proses pembebasan intelektual yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif, sekaligus membentuk kepribadian yang berakhlak dan beretika (Pahmi & Albina, 2023). Namun demikian, pemikiran rasional Ibnu Rusyd hingga kini masih menghadapi resistensi dalam praktik pendidikan Islam modern. Kekhawatiran terhadap filsafat dan rasionalitas, keterbatasan kurikulum yang mengakomodasi pendekatan filosofis, serta dominasi paradigma tekstual-dogmatis menjadi hambatan utama dalam mengaktualisasikan gagasan-gagasannya. Akibatnya, warisan intelektual Ibnu Rusyd belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai landasan konseptual dalam reformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, iman, dan rasionalitas.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam biografi, pemikiran intelektualitas, dan paradigma pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern (Fauzi & Inayati, 2023). Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, sekaligus menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang kritis, dialogis, rasional, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu sebagai fondasi peradaban Islam yang berkemajuan.

## 2. METHODS

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk

mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan Islam, khususnya penerapan prinsip rasional dan intelektual yang mengintegrasikan akal dan wahyu dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Suyadi, 2022), serta dampaknya dalam memodernisasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung tekstual dan dogmatis, termasuk penerapan berpikir kritis dan analitis dalam struktur dan kurikulum pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi terhadap karya-karya utama Ibnu Rusyd, seperti *The Incoherence of the Incoherence* serta kajian teks sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan berita daring yang membahas relevansi pemikirannya (Falikah, Nuryana, & Kurniawan, 2022), didukung oleh wawancara dengan responden dan informan kunci yang terdiri atas guru, dosen, dan praktisi pendidikan Islam, serta analisis teks klasik dan literatur terkait pengaruh Ibnu Rusyd (Noor, 2022). Data dianalisis menggunakan analisis wacana dan interpretatif dengan teknik triangulasi melalui penggabungan data wawancara, teks karya Ibnu Rusyd, dan observasi lapangan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dengan tujuan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis intelektual dan rasional serta menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Rusyd dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### 3.1. Biografi Singkat Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd, atau yang lebih dikenal di dunia Barat dengan nama Averroes, lahir pada tahun 1126 di Cordoba, Andalusia, dalam keluarga yang terpandang. Ayahnya, seorang hakim terkenal, memberikan pengaruh besar dalam kehidupan intelektual Ibnu Rusyd. Pada masa muda, Ibnu Rusyd menerima pendidikan dasar dalam bidang ilmu agama, hukum, dan filsafat di Cordoba, yang pada waktu itu menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Ibnu Rusyd melanjutkan studinya di Madinah, di bawah bimbingan para ilmuwan besar pada masa itu, termasuk dalam bidang kedokteran, logika, dan filsafat Aristotelian. Ia juga dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat menghargai rasio dan akal dalam memahami wahyu, sebuah pandangan yang membedakannya dari beberapa pemikir lain pada masanya (Usiono, 2023).

Ibnu Rusyd menulis lebih dari 50 karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, kedokteran, astronomi, hingga hukum Islam. Karya-karya pentingnya meliputi *The Incoherence of the Incoherence (Tahafut al-Tahafut)*, yang merupakan kritik terhadap karya Al-Ghazali *The Incoherence of the Philosophers (Tahafut al-Falasifah)*, di mana Ibnu Rusyd membela filsafat Aristotelian dan rasionalitas terhadap serangan-serangan Al-Ghazali (A. D. Muhamad, 2023). Dalam bidang kedokteran, karya Kitab *al-Kulliyat (General Principles of Medicine)* menjadi rujukan penting dalam dunia medis Barat hingga abad ke-17. Selain itu, Ibnu Rusyd juga menulis komentar-komentar mendalam terhadap karya-karya Aristoteles, yang kemudian diterjemahkan dan disebarluaskan di Eropa, memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Barat. Karya-karya ini menunjukkan integrasi antara rasio dan wahyu, yang menjadi ciri khas pemikirannya Ibnu Rusyd memberikan kontribusi besar dalam perkembangan filsafat Islam, terutama dengan membela peran rasio dalam memahami ajaran agama.

Dalam karya-karyanya, Ibnu Rusyd mengajarkan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ia berpendapat bahwa pemikiran rasional adalah alat yang dapat digunakan untuk memahami lebih dalam makna wahyu. Selain itu, Ibnu Rusyd berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, terutama dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi, di mana ia menggabungkan teori-teori ilmiah dengan pendekatan filsafat. Dalam bidang hukum Islam, kontribusinya juga terlihat melalui karya-karyanya dalam bidang fiqh, di mana ia berusaha menyelaraskan prinsip-prinsip hukum Islam dengan pemikiran rasional. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang hubungan antara akal dan wahyu, serta aplikasinya dalam pendidikan dan hukum, masih relevan hingga saat ini dalam

membentuk paradigma pendidikan Islam yang berbasis rasional dan intelektual (Dzulkipli, Suhid, Fakhruddin, & Ahmad, 2020).

Ibnu Rusyd (Averroes, 1126–1198 M) menempati posisi sentral dalam perkembangan filsafat Islam sebagai tokoh yang berhasil menjembatani rasionalitas filsafat Yunani dengan tradisi intelektual Islam. Melalui karya-karyanya yang monumental, terutama dalam bentuk komentar-komentar atas tulisan Aristoteles, Ibnu Rusyd berupaya memadukan prinsip-prinsip logika dan metafisika Yunani dengan ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Ia menolak pandangan anti-filsafat yang berkembang pada zamannya dan menegaskan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua jalan yang berbeda namun saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Dengan demikian, Ibnu Rusyd tidak hanya menghidupkan kembali rasionalisme dalam Islam, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan kritis terhadap teks keagamaan melalui pendekatan rasional filosofis (Mazlan & Lateh, 2021).

Kontribusi utama Ibnu Rusyd terletak pada usahanya mengintegrasikan filsafat Aristoteles ke dalam konteks pemikiran Islam, yang kemudian dikenal sebagai Averroisme. Dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan dari Kerancuan), ia menanggapi kritik al-Ghazali terhadap para filsuf dan mempertahankan posisi filsafat sebagai sarana sah untuk memahami kebenaran metafisis. Ia menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui tiga cara: demonstrasi rasional bagi kaum cendekia, argumentasi dialektis bagi kalangan teolog, dan simbolisasi retorik bagi masyarakat awam. Pandangan ini menunjukkan kepekaannya terhadap perbedaan tingkat intelektualitas manusia dan perannya dalam mengharmoniskan nalar dengan iman. Dengan demikian, Ibnu Rusyd memformulasikan kerangka epistemologis yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu tanpa menafikan otoritas keagamaan (Affandi, Rahmat, & Supriadi, 2021).

Warisan intelektual Ibnu Rusyd tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat Barat pada masa skolastik. Melalui terjemahan Latin atas karya-karyanya, pemikiran Ibnu Rusyd menjadi sumber utama dalam perdebatan teologis dan filosofis di Eropa, terutama dalam pemikiran Thomas Aquinas dan para filsuf skolastik lainnya. Pengaruh Averroisme Latin menandai babak penting dalam lahirnya rasionalisme dan sains modern di Barat, di mana pemisahan antara filsafat dan teologi mulai dipertimbangkan secara serius. Dengan demikian, Ibnu Rusyd dapat dipandang sebagai tokoh universal yang tidak hanya membentuk wajah filsafat Islam, tetapi juga menjadi penghubung peradaban intelektual antara Timur dan Barat.

### 3.2. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Intelektualitas

Ibnu Rusyd menempatkan akal dan rasionalitas sebagai pilar utama dalam memahami ajaran agama, dengan menolak dikotomi antara filsafat dan wahyu yang banyak dianut oleh para teolog pada masanya. Baginya, wahyu dan akal bukanlah dua sumber kebenaran yang bertentangan, melainkan dua jalur yang saling melengkapi dalam menuntun manusia menuju pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan realitas. Dalam karyanya *Fasl al-Maqāl*, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa penggunaan akal dalam memahami teks keagamaan adalah kewajiban bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektual, sebab rasio merupakan anugerah Ilahi yang memungkinkan manusia menyingkap makna terdalam dari wahyu. Ia mengkritik pandangan yang menafikan peran rasio dalam agama, dengan argumentasi bahwa penolakan terhadap akal justru berimplikasi pada pengabaian salah satu instrumen yang dianugerahkan Tuhan untuk memahami ciptaan-Nya. Dengan demikian, Ibnu Rusyd menghadirkan paradigma harmonis antara iman dan rasionalitas, di mana kebenaran rasional dan kebenaran wahyu berpadu dalam kesatuan epistemologis yang utuh (Sassi, 2020).

Dalam konteks pendidikan, Ibnu Rusyd melihat filsafat sebagai sarana intelektual yang memiliki peran strategis dalam pembentukan manusia rasional dan beradab. Ia

memandang bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menekankan aspek dogmatis dan hafalan teks, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui studi filsafat. Bagi Ibnu Rusyd, filsafat rasionalis dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan menjadikan nalar sebagai dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan moralitas, sehingga peserta didik mampu memahami realitas secara mendalam dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang benar. Dalam pandangannya, pengajaran filsafat bukanlah ancaman bagi keimanan, melainkan bentuk ibadah intelektual yang memperkokoh keimanan melalui pemahaman rasional (Nudin, 2020). Dengan demikian, pemikiran Ibnu Rusyd mengenai filsafat dan pendidikan menegaskan pentingnya pembaruan intelektual dalam Islam yang berakar padasemangat rasionalitas, keterbukaan, dan pencarian kebenaran yang berkesinambungan.

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, intelektualitas bukan sekadar kemampuan rasional untuk menalar, tetapi juga merupakan jalan menuju kesempurnaan jiwa manusia. Akal, bagi Ibnu Rusyd, adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan realitas metafisis dan menjadi medium untuk memahami kebijaksanaan Ilahi. Oleh karena itu, pengembangan akal harus disertai dengan disiplin moral dan spiritual agar tidak terjebak dalam kesombongan intelektual yang justru menjauhkan manusia dari kebenaran. Intelektualitas sejati, menurut Ibnu Rusyd, adalah perpaduan antara kecerdasan rasional dan kesadaran etis yang mengarahkan manusia kepada tindakan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat (Mukhyidin & Susilo, 2020). Ia meyakini bahwa pencapaian pengetahuan tertinggi tidak akan mungkin terwujud tanpa keseimbangan antara rasio, iman, dan moralitas, sebab akal tanpa etika akan kehilangan arah, sementara iman tanpa akal akan kehilangan kedalaman makna.

Dengan demikian, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa rasionalitas yang sejati harus berfungsi sebagai jalan menuju pengenalan Tuhan, bukan sekadar alat untuk menguasai pengetahuan duniawi. Lebih lanjut, Ibnu Rusyd menempatkan intelektualitas sebagai dasar peradaban Islam yang maju dan berorientasi pada ilmu pengetahuan. Ia berpandangan bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai melalui kebangkitan akal dan penguatan budaya berpikir ilmiah. Intelektualitas, dalam kerangka pemikiran Ibnu Rusyd, harus dikembangkan melalui pendidikan yang menggabungkan dimensi filosofis, ilmiah, dan spiritual secara integral. Ia menolak pandangan yang membatasi pengetahuan hanya pada dimensi teologis, karena baginya setiap bentuk pengetahuan yang membawa manusia pada pemahaman terhadap ciptaan Tuhan merupakan bagian dari ibadah.

Dengan menghidupkan tradisi intelektual yang kritis dan reflektif, Ibnu Rusyd ingin membangkitkan kembali semangat ilmiah Islam yang pernah melahirkan peradaban besar Andalusia (Munjin Nasih et al., 2020). Oleh karena itu, gagasan intelektualitas Ibnu Rusyd memiliki relevansi mendalam bagi dunia Islam kontemporer yang tengah berupaya mengembalikan keseimbangan antara ilmu, iman, dan rasionalitas sebagai pilar peradaban yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

### **3.3. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Paradigma Pendidikan Islam**

Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai paradigma pendidikan Islam berakar pada pandangan bahwa pendidikan merupakan proses rasional yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual manusia secara optimal. Ia menolak pendekatan pendidikan yang bersifat dogmatis dan menekankan pentingnya pembentukan kemampuan berpikir logis, kritis, serta argumentatif sebagai landasan bagi pencarian kebenaran. Menurut Ibnu Rusyd, pendidikan seharusnya mengarahkan peserta didik untuk memahami hakikat realitas melalui proses penalaran yang ilmiah, sebagaimana diterapkan dalam studi filsafat dan ilmu-ilmu rasional. Dalam kerangka ini, aktivitas berpikir dipandang sebagai bentuk ibadah intelektual yang mengantarkan manusia kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang ciptaan dan

kebijaksanaan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan upaya sistematis untuk membentuk manusia rasional yang mampu menimbang antara dalil wahyu dan argumentasi akal secara seimbang (A. D. Muhamad & Othman, 2020).

Lebih jauh, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada ranah intelektual semata, melainkan harus mencakup pembentukan moral dan etika sebagai manifestasi dari ilmu yang bermanfaat. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang tidak diiringi dengan moralitas hanya akan melahirkan kecerdasan yang hampa nilai, sehingga tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Dalam konteks sosial, Ibnu Rusyd menggagas paradigma pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, menolak dikotomi antara keduanya, dan mengajukan pandangan bahwa ilmu pengetahuan duniawi juga merupakan sarana pengabdian kepada Tuhan apabila digunakan untuk kemaslahatan umat. Pandangan ini memiliki relevansi kuat bagi konteks modern, di mana pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan individu yang mampu berpikir kritis, berakhlak luhur, serta berkontribusi nyata dalam kemajuan masyarakat tanpa kehilangan dimensi spiritualitasnya (Nurhayati & Hamid, 2020).

Dengan kerangka berpikir yang rasional dan berorientasi pada pencarian kebenaran, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa hakikat pendidikan tidak terlepas dari upaya penyempurnaan potensi akal sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap Tuhan. Menurutnya, aktivitas berpikir merupakan bentuk aktualisasi dari potensi intelektual yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, sehingga pengabaian terhadap peran akal berarti penafian terhadap anugerah Ilahi itu sendiri. Pendidikan, dalam pandangan Ibnu Rusyd, harus menjadi ruang pembebasan intelektual yang mendorong manusia untuk menelusuri hakikat realitas melalui nalar yang terarah dan bertanggung jawab secara etis. Pandangan ini sejalan dengan tradisi filsafat Islam klasik yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai ma'rifah (pengetahuan hakiki) dan kebahagiaan intelektual (sa'adah), yang pada gilirannya membawa manusia menuju kedekatan dengan Tuhan.

Dengan demikian, paradigma pendidikan rasional yang digagas Ibnu Rusyd memiliki orientasi teologis yang mendalam, yakni menjadikan proses berpikir sebagai jalan spiritual untuk mencapai kesempurnaan insan (insan kamil) (Faizin et al., 2025; Mufrihah, Yudha, Supriatna, Ahman, & Nurihsan, 2025). Selanjutnya, Ibnu Rusyd menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari transfer pengetahuan, tetapi dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran epistemologis dan moral yang seimbang. Ia mengusulkan agar kurikulum pendidikan Islam menempatkan filsafat sebagai landasan metodologis dalam memahami teks keagamaan dan realitas empiris, karena melalui filsafat peserta didik dilatih untuk menalar secara mendalam, menghindari fanatisme, dan menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan (Ilham, Mulu, & Nurfaidah, 2025).

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak sekadar menghasilkan individu yang patuh secara ritual, tetapi juga cendekiawan yang mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam bahasa rasional yang dapat diterima secara universal. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Rusyd relevan dijadikan acuan bagi reformasi pendidikan Islam modern, yang menuntut keseimbangan antara penguatan spiritualitas dan pengembangan rasionalitas sebagai dua pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang berkemajuan dan berkeadaban.

### **3.4. Implementasi Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Pendidikan Islam Modern**

Implementasi pemikiran Ibnu Rusyd dalam pendidikan Islam modern dapat diwujudkan melalui pengembangan paradigma pendidikan yang berbasis rasionalitas, intelektualitas, dan pemikiran kritis (Angraini, Sulistiyo, Haryanto, & Pratama, 2025). Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal merupakan instrumen utama yang dianugerahkan Tuhan

untuk memahami realitas dan menyingkap kebenaran, sehingga pendidikan seharusnya diarahkan untuk mengaktifkan potensi rasional manusia secara maksimal. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, paradigma ini menuntut transformasi dari pendekatan dogmatis menuju model pendidikan yang dialogis dan reflektif, di mana peserta didik tidak hanya menghafal teks keagamaan, tetapi juga memahami maknanya melalui analisis kritis dan argumentasi logis. Dengan mengadopsi semangat rasionalisme Ibnu Rusyd, pendidikan Islam modern dapat melahirkan generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan kontemporer secara harmonis, tanpa mengorbankan dimensi spiritualitas maupun rasionalitas.

Dalam tataran metodologis, penerapan pemikiran rasional Ibnu Rusyd dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pengajaran yang berbasis dialog, debat ilmiah, dan pembelajaran reflektif. Metode munazarah (diskusi argumentatif) misalnya, dapat diadaptasi sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis dan mempertahankan pendapat secara ilmiah di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, integrasi antara kajian keagamaan dan ilmu-ilmu empiris perlu diperkuat, sebagaimana yang ditekankan Ibnu Rusyd dalam upayanya menghubungkan filsafat dengan syariat (Supriyadi, Julia, Supriadi, Rahminawati, & Sarvinoz Baxtiyorovna, 2025; Wedi, Mardiana, & Umiarso, 2025). Guru dan dosen berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk bertanya, mengkaji, dan menemukan makna melalui penalaran kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi dinamis dan menumbuhkan kesadaran intelektual yang konstruktif. Lebih jauh, penerapan pemikiran Ibnu Rusyd dalam pendidikan Islam modern juga mencakup pembentukan lingkungan akademik yang menghargai kebebasan berpikir dan keberagaman pandangan ilmiah.

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip rasionalitas menuntut adanya sistem kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membuka ruang bagi penelitian multidisipliner yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Pemikiran Ibnu Rusyd dapat menjadi landasan filosofis untuk membangun generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan menginternalisasikan rasionalisme Ibnu Rusyd, pendidikan Islam modern berpotensi menjadi kekuatan transformasional yang menuntun umat menuju kemajuan intelektual dan moral secara simultan, sejalan dengan cita-cita peradaban Islam yang berpijak pada ilmu dan kebijaksanaan (Aripin, Nurdiansyah, Arief, & Yusof, 2025).

### **3.5. Tantangan dalam Menerapkan Pemikiran Ibnu Rusyd**

Penerapan pemikiran rasionalis Ibnu Rusyd dalam sistem pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam aspek integrasi antara filsafat dan pendidikan. Sistem pendidikan Islam yang telah lama berakar pada pendekatan tradisional cenderung menekankan aspek normatif dan tekstual, sementara filsafat menuntut ruang bagi penalaran kritis dan kebebasan berpikir. Ketegangan ini muncul karena adanya kekhawatiran bahwa penggabungan unsur rasional-filosofis dapat menggeser fokus spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam. Selain itu, kurangnya kurikulum yang mengakomodasi kajian filsafat secara mendalam, keterbatasan tenaga pendidik yang memahami metodologi filosofis, serta minimnya sinergi antara lembaga pendidikan agama dan universitas umum semakin memperumit proses integrasi tersebut. Dengan demikian, upaya mengaktualisasikan pemikiran Ibnu Rusyd menuntut reformasi struktural dan epistemologis yang mampu menyatukan rasionalitas filosofis dengan nilai-nilai keislaman secara proporsional dan kontekstual (Adiyono & Nasywa, 2025).

Di sisi lain, skeptisisme terhadap rasionalitas juga menjadi hambatan utama dalam penerapan pemikiran Ibnu Rusyd, terutama di kalangan masyarakat Islam yang bersifat

konservatif. Bagi sebagian kelompok, pendekatan rasional seringkali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama dan dianggap membuka peluang bagi interpretasi yang berlebihan terhadap teks-teks suci. Pandangan semacam ini berakar pada warisan teologis yang memisahkan filsafat dari agama, sebagaimana pernah dikritik oleh al-Ghazali dalam *Tahāfut al-Falāsifah*.

Akibatnya, muncul resistensi terhadap gagasan pendidikan yang menempatkan akal sejajar dengan wahyu. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pedagogis yang menekankan bahwa rasionalitas bukanlah antitesis dari iman, melainkan instrumen untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih reflektif dan kontekstual. Hanya dengan cara demikian, semangat rasionalisme Ibnu Rusyd dapat dihidupkan kembali sebagai fondasi bagi pendidikan Islam yang maju, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan intelektual umat.

## DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang biografis Ibnu Rusyd memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya corak pemikirannya yang rasional dan integratif. Lahir dan tumbuh di Cordoba, pusat peradaban ilmu pengetahuan Andalusia, Ibnu Rusyd berada dalam lingkungan intelektual yang mendukung dialog antara ilmu agama, filsafat, dan sains. Kondisi ini sejalan dengan teori sosiologi pengetahuan yang menyatakan bahwa konteks sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk konstruksi intelektual seorang pemikir. Pendidikan Ibnu Rusyd yang mencakup ilmu agama, hukum, filsafat, dan sains menunjukkan model pembelajaran multidisipliner yang relevan dengan teori pendidikan integratif, di mana berbagai disiplin ilmu saling berinteraksi untuk membentuk pemahaman yang utuh terhadap realitas. Kontribusi Ibnu Rusyd dalam membela rasionalitas melalui karya-karyanya, khususnya *Tahāfut al-Falāsifah*, mencerminkan pendekatan epistemologi rasionalis yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan.

Pandangan ini sejalan dengan teori epistemologi Aristotelian yang menegaskan peran demonstrasi rasional dalam mencapai kebenaran. Ibnu Rusyd tidak menafikan wahyu, melainkan memosisikannya dalam relasi komplementer dengan akal (Hady et al., 2025). Temuan ini menguatkan teori integrasi wahyu dan akal dalam filsafat Islam, yang memandang kebenaran rasional dan kebenaran transendental sebagai dua dimensi yang saling menguatkan, bukan saling meniadakan. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang intelektualitas yang menempatkan akal sebagai jalan menuju kesempurnaan jiwa menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan humanistik dan filsafat etika Aristotelian. Intelektualitas, menurut Ibnu Rusyd, tidak berhenti pada kemampuan berpikir logis, tetapi harus diarahkan pada pembentukan moral dan kesadaran spiritual. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan Islam klasik yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya yakni individu yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, etika, dan spiritualitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa rasionalitas dalam pemikiran Ibnu Rusyd bersifat etis dan transendental, bukan rasionalitas sekuler yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks paradigma pendidikan Islam, hasil penelitian menegaskan bahwa Ibnu Rusyd menolak model pendidikan yang dogmatis dan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penalaran kritis. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme kritis dalam pendidikan, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui refleksi dan dialog (Hanani, 2020). Pendidikan, dalam perspektif Ibnu Rusyd, bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembebasan intelektual yang memungkinkan peserta didik memahami realitas secara rasional dan bertanggung jawab secara moral. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan dialogis, meskipun Ibnu

Rusyd telah mengemukakannya jauh sebelumnya dalam kerangka epistemologi Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern melalui penguatan metode pembelajaran dialogis, debat ilmiah, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu empiris. Pendekatan ini selaras dengan teori pedagogi reflektif yang menekankan proses berpikir mendalam sebagai sarana pembentukan kesadaran intelektual. Guru dan dosen diposisikan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan otoritas tunggal pengetahuan, sehingga proses pendidikan menjadi lebih dinamis dan kontekstual. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang religius secara ritual, tetapi juga cendekiawan yang mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam secara rasional dan universal. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan struktural dan kultural dalam mengimplementasikan pemikiran Ibnu Rusyd, terutama resistensi terhadap filsafat dan rasionalitas di kalangan masyarakat konservatif.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konflik epistemologis, di mana perbedaan paradigma antara pendekatan tekstual-dogmatis dan pendekatan rasional-filosofis menimbulkan ketegangan dalam sistem pendidikan. Kekhawatiran bahwa rasionalitas dapat mengancam kemurnian iman menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang menegaskan bahwa akal bukanlah antitesis wahyu, melainkan instrumen Ilahi untuk memahami kebenaran secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan landasan rasionalisme integratif, etika intelektual, dan orientasi spiritual, paradigma pendidikan Ibnu Rusyd dapat menjadi kerangka konseptual untuk mereformasi pendidikan Islam agar lebih kritis, dialogis, dan berkeadaban, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai wahyu sebagai fondasi utama peradaban Islam yang berkemajuan.

#### 4. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd memiliki relevansi yang kuat untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern, khususnya dalam penguatan metode pembelajaran dialogis, integrasi ilmu agama dan ilmu empiris, serta penataan kurikulum yang memberi ruang bagi filsafat sebagai landasan metodologis. Namun demikian, implementasi pemikiran tersebut masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, terutama resistensi terhadap rasionalitas dan keterbatasan sumber daya pedagogis yang mendukung pendekatan filosofis. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd dapat dijadikan kerangka konseptual alternatif dalam reformasi pendidikan Islam kontemporer. Paradigma pendidikan rasional-integratif yang digagas Ibnu Rusyd berpotensi memperkuat keseimbangan antara iman, ilmu, dan akal, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang religius, kritis, dan berkeadaban, sekaligus adaptif terhadap tantangan peradaban modern tanpa kehilangan fondasi wahyu sebagai dasar utama kehidupan.

#### REFERENCES

- Angraini, D., Sulistiyo, U., Haryanto, E., & Pratama, A. (2025). Project-Based or Problem-Based Learning Unveiling Islamic University Students' Preferences and Experiences in Writing Classes. *Studies in English Language and Education*, 12(3), 1427–1443. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i3.40831>
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Yusof, N. B. (2025). Effectiveness and Reformulation of Islamic Religious Education in Schools in the Modern Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 215–234. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.7432>
- Dzulkifli, I., Suhid, A., Fakhruddin, F. M., & Ahmad, N. A. (2020). Communication challenges in

- teaching islamic education to pupils with hearing impairment. *International Journal of Islamic Thought*, 18, 13–26. <https://doi.org/10.24035/IJIT.18.2020.177>
- Faizin, N., Alfian, M., Basid, A., Ramadhan, M. R., Panatik, S. A., & Kawakip, A. N. (2025). Muslim students' acceptance of artificial intelligence in Islamic religious education: an extended TAM approach. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00767-1>
- Falikah, T. Y., Nuryana, Z., & Kurniawan, M. A. (2022). The Comparison of Religiosity Level Between Students With "Niqab" and Students Without "Niqab." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 41–54. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-04>
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah*, 4(2), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>
- Hady, M. S., Aziz, R., Nuqul, F. L., Mahpur, M., Nashori, F., & Alribdi, N. I. (2025). Strategies for Fostering Prosocial Behavior: A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 140–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10668>
- Hanani, S. (2020). Implementation of Islamic Religious Education Learning for Children with Special Needs at Al-Azhar Elementary School Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 217–230. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-08>
- Ilham, M., Mulu, B., & Nurfaidah, S. (2025). Dynamics of Interdisciplinary Islamic Education Learning in Indonesian High Schools Based on Islamic Law. *Samarah*, 9(3), 1371–1393. <https://doi.org/10.22373/bd9tp785>
- Mahrus, E., Prasajo, Z. H., Purwanti, N., & Suratman, B. (2025). Transmission of Local Islamic Texts in Islamic Education: Materials, Actors, and the Historical Trajectory of Islamic Knowledge in Borneo. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 447–463. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.200>
- Mazlan, M. A., & Lateh, N. (2021). Expert Consensus on The Construction Of The Main Component Of Islamic Education Teacher Competency Based On The Basic Principles Of Maqasid Syariah: Application Of Fuzzy Delphi Method. *Journal of Fatwa Management and Research*, 26(2), 298–310. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol26no2.415>
- Mufrihah, A., Yudha, E. S., Supriatna, M., Ahman, A., & Nurihsan, J. (2025). Rasch Model Analysis of Santri Reverence Morals Scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.25217/0020258548700>
- Muhamad, A. D., & Othman, M. R. (2020). Reformation of islamic education system in malaya: The role of mudir madrasah al-mashoor al-islamiah penang, 1916-1957. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(1), 133–145. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no1.9>
- Muhamad, S., Rahmayanti, I., & Ramadhan, M. F. (2023). Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 283–295. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20587>
- Mukhyidin, I., & Susilo, M. J. (2020). Analysis of The Concept of Religious Humanism Islamic Education According to Abdurrahman. Millah: Journal of Religious Studies, 20(1), 33–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>

- Pahmi, A. S., & Albina, M. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa. *Munaddhomah*, 4(3), 778–786. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.673>
- Pridandi, P. (2023). Argumentasi Ibnu Rusyd tentang Eskatologi. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 222–234. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.20411>
- Sassi, K. (2020). Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas). *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Supriyadi, T., Julia, J., Supriadi, U., Rahminawati, N., & Sarvinoz Baxtiyorovna, A. (2025). DEEP-AI Pedagogical Model for Strengthening Al-Qur'an Interpretation Literacy in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 275–294. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11053>
- Suyadi, u. (2022). Learning Taxonomy of Islamic Education: The Development of Aql and the Brain in Quran from a Neuroscience Perspective. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 361–410. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art3>
- Wedi, A., Mardiana, D., & Umiarso, U. (2025). Digital Transformation Model of Islamic Religious Education in the AI Era: A Case Study of Madrasah Aliyah in East Java, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 842–863. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.37>